



Peran Keluarga sebagai Agen Sosialisasi bagi Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di Kelurahan Mangsang Kota Batam

Aisah Yuni Riskia^{1*}, Annissa Valentina², Emmy Solina³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji Perguruan Tinggi

Alamat Universitas : Jl. Raya Dompok, Tanjungpinang 29111, Kepulauan Riau

E-mail seluruh penulis : aisahyuniriskia@gmail.com, nisavalen26@umrah.ac.id,
emmysolina@umrah.ac.id

Abstract. *The family holds an important position as the first and primary agent of political socialization. Families or parents are expected to have an understanding of the political system, political behavior, and the process of introducing particular political parties or candidates to all family members, as they are the individuals closest to one another within the family. This study aims to examine the role of the family as an agent of political socialization for first-time voters in the 2024 General Election in Mangsang Subdistrict, Batam City. This study employed a descriptive qualitative research method, with data collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the concept of political socialization agents. The researchers employed purposive sampling, in which participants were selected based on specific considerations and criteria relevant to the research objectives. The informants consisted of five parents and five adolescents or university students from the same families who resided in Mangsang Subdistrict. The results of this study indicate that the role reflected within the family, particularly that of parents, includes, first, providing the initial source of information and introducing basic knowledge about elections and the importance of voting rights to first-time voters before they obtain information from other sources, such as schools, mass media, and their social environment. Second, parents play a role in instilling democratic values. Third, parents contribute to shaping their children's political preferences regarding the candidates they intend to support in the election.*

Keywords: *Family, Socialization, Political Socialization Agents*

Abstrak. Keluarga memiliki posisi yang penting sebagai agen sosialisasi politik pertama dan utama. Keluarga atau orangtua berperan sebagai pihak yang sudah seharusnya mengenal sistem politik, perilaku, hingga penyampaian tentang partai atau kandidat tertentu kepada seluruh anggota keluarga karena merupakan individu terdekat didalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam menjadi agen sosialisasi politik bagi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2024 di Kelurahan Mangsang Kota Batam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan konsep agen sosialisasi politik pada analisisnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian tertentu. Informan yang diambil yaitu berjumlah 5 orangtua, dan anak dari keluarga yang sama berjumlah 5 orang remaja atau mahasiswa yang berdomisili di Kelurahan Mangsang. Hasil penelitian ini diantara nya bahwa Peran yang tercermin dalam keluarga khusus nya orangtua yaitu sebagai pemberi sumber

Received July 30, 2026; Revised August 05, 2026; Accepted August 12, 2026

*Corresponding author, aisahyuniriskia@gmail.com

pertama maupun memperkenalkan pengetahuan dasar mengenai pemilu dan pentingnya hak pilih kepada pemilih pemula, sebelum mereka memperoleh informasi dari sumber lain seperti sekolah, media massa dan lingkungan pergaulan. Kedua berperan dalam menanamkan nilai tentang demokrasi dan yang ketiga sebagai pemberian preferensi politik tentang calon yang akan dipilih.

Kata kunci: Keluarga, Sosialisasi, Agen Sosialisasi Politik

LATAR BELAKANG

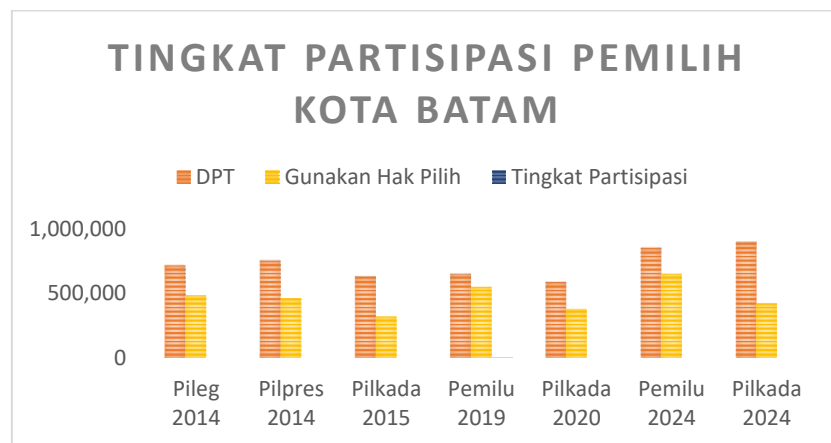
Keluarga merupakan ruang lingkup terkecil dari sistem sosial di masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Salah satunya sebagai agen sosialisasi politik yang memberikan pemahaman dan mendorong partisipasi dalam pemilu, misalnya pemahaman kepada keluarga dalam perhelatan Pemilihan umum 2024 di Indonesia yang telah dilaksanakan secara serentak untuk memilih Presiden, Wakil Presiden, serta anggota Legislatif (DPR, DPD, dan DPRD). Pemilihan umum diikuti oleh partai-partai politik yang mewakili kepentingan spesifik warganegara (Wardaniah et al., 2025). Pemilu menjadi panggung manifestasi berbagai kepentingan, di mana partai politik dan kandidat secara intensif mengusung nilai-nilai seperti kesejahteraan, keadilan sosial, dan nasionalisme untuk menarik simpati publik. Dari kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh dukungan pemilih dengan menerapkan metode yang edukatif, komunikatif dan dapat menggerakkan suatu dukungan.

Keluarga memiliki posisi strategis sebagai agen sosialisasi politik pertama dan utama. Keluarga berperan dalam memperkenalkan sistem politik, perilaku, hingga penyampaian tentang suatu partai atau kandidat tertentu melalui proses yang terjadi di waktu bersama keluarga. Suatu keluarga sebagai kelompok sosial juga melaksanakan kegiatan yang beragam untuk melengkapi berbagai kebutuhan dasar, dan karena itu pula mengerjakan kegiatan seperti ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan politik (Surbakti, 2010).

Pada tahun 2024, Indonesia kembali melaksanakan demokrasi serentak yang melibatkan partisipasi luas masyarakat, termasuk pemilih pemula yang untuk pertama kalinya menggunakan hak pilihnya. Perihal partisipasi politik pemilu Tahun 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu 2024 di atas 81 persen, melebihi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni 79,5 persen. Dilihat dari angka perkembangan pemilih yang dapat menjadi jumlah penentu, menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias,

memiliki semangat berdemokrasi, dan merasa ikut berjuang demi masa depan negara. Sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia, Indonesia mampu menunjukkan bahwa demokrasi sistem yang masih terus diterapkan di sebuah negara dengan penduduk heterogen secara suku, agama, dan ras.

Namun keikutsertaan pemilih di Kota Batam selama sepuluh tahun terakhir, terlihat bahwa partisipasi warga bersifat tidak stabil dan umumnya lebih rendah pada pemilihan Kepala Daerah dibandingkan dengan Pemilu Pilpres dan Legislatif. Berdasarkan informasi, persentase partisipasi pemilih secara keseluruhan di Kota Batam dalam Pemilu 2024 tercatat sekitar 74,12%. Angka partisipasi tertinggi juga terjadi pada Pemilu 2019, yang mencapai 84,36%. Sementara partisipasi pemilih pada Pilkada tahun 2024, yaitu hanya sekitar 46,76%, dengan suara yang diberikan sebesar 420.694 orang dari total Daftar Pemilih Tetap sebanyak 899.666 pemilih.



Dalam konteks pemilu perlunya cara untuk mendorong secara baik terhadap demokrasi yang dimana setiap kelompok masyarakat harus memilih dan mendukung suatu calon pemimpin untuk menjalankan setiap amanah. Disamping itu setiap penyelenggaraan pemilihan umum, tidak terlepas dari masalah yang tentu saja akan menjadi kendala (Arniti, 2020). Seperti dengan perkembangan kemajuan teknologi, serta kecepatan informasi. Selain itu, keterbatasan interaksi sosial juga dapat membuat individu lebih bergantung pada sumber informasi lain, seperti media sosial. Media sosial telah berkembang menjadi sebuah penyaluran komunikasi dan interaksi yang mendorong penggunaannya untuk aktif dalam mencari dan menerima informasi, terutama dalam konteks politik (Aulia et al., 2024). Di Indonesia, jumlah penggunaan media sosial cukup tinggi dan dimanfaatkan oleh berbagai kalangan usia. Paparan informasi yang ada di platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Youtube belum tentu akurat atau

seimbang sehingga membutuhkan bimbingan atau pemahaman yang lebih kritis. Penyampaian informasi politik dengan cepat dan memungkinkan generasi muda maupun kalangan dewasa untuk mengambil tindakan politik hanya dengan memiliki akun media sosial.

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang berjalan pada manusia mulai masa anak-anak sampai masa lanjut usia yang dimana seorang masyarakat dapat menambah persepsi mereka. Sosialisasi politik dapat dipaparkan dari beberapa agen atau sarana politik salah satu nya yaitu keluarga. Sosialisasi berperan dalam mendorong keterlibatan kaum muda dalam politik, hal tersebut memungkinkan untuk mendukung pemilih pemula dan ikut berpartisipasi terlebih lagi ketika dilaksanakan nya pemilihan umum (Gaynell & Bakry, 2024).

Selain itu penambahan angka dari pemilih pemula yang sudah berusia 17 tahun saat pelaksanaan Pilkada 2024, juga menambah proses pelaksanaan pemilu menjadi semakin menarik dan tidak terlepas dari peran keluarga. Pemilih pemula adalah mereka yang berumur 17 sampai dengan 21 tahun yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum. Mayoritas pemilih pemula yaitu berasal dari kalangan Generasi Z. Adapun daftar pemilih pemula yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Batam yaitu berjumlah 4.329 yaitu laki-laki 2.251 dan perempuan 2.078 pemilih. Jumlah pemilih yang hadir untuk memberikan suara pada hari pemilihan disebut sebagai tingkat partisipasi pemilih atau *voters turnout*. Kota Batam memiliki masyarakat nya heterogen dan multikultural (Dailami dalam Nababan et al., 2026). Hal ini karena kota Batam memiliki suku bangsa, adat istiadat, kehidupan sosial ekonomi dan agama masyarakat nya yang berbeda-beda. Meskipun masyarakat terfragmentasi ke dalam berbagai latar belakang pekerjaan dan asal daerah, peran setiap keluarga sebagai salah satu kelompok masyarakat menjadi krusial dan mampu menyatukan ghiroh demokrasi mereka.

Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti komunitas, institusi keagamaan, dan budaya umum juga membentuk pembelajaran sosial. Individu belajar bagaimana berperilaku dalam konteks sosial yang lebih besar dengan mengamati nilai-nilai serta norma yang diagungkan oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam konteks yang mengacu dengan partisipasi politik masyarakat akan berorientasi pada dampak yang memperkuat peningkatan kesejahteraan masyarakat (Jafar et al., 2024). Hal itu membuat keikutsertaan orang tua dalam mengajak pemilih baru untuk mendapatkan

sebuah pengalaman yang berada dalam suatu kepentingan. Keluarga sebagai agen utama terlihat nyata dalam dinamika Pemilu dan Pilkada 2024 Kota Batam, dimana semangat masyarakat bersumber dari unit keluarga menjadi penggerak dalam keterlibatan partisipasi pemilih. Kemudian pula peluang dukungan yang ada akan memajukan kesejahteraan antara pihak serta program visi dan misi yang dibawa oleh para kandidat. Pola komunikasi dan pandangan politik orang tua dalam keluarga cenderung diturunkan kepada anak-anaknya, sehingga membentuk kerangka berpikir dasar yang menjadi rujukan ketika anak tersebut nantinya berhadapan dengan pilihan politik nyata seperti pemilihan umum (Rusadi, 2016).

Adapun penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah ada sebelumnya namun mengambil celah penelitian yang berbeda. Pertama yaitu dalam penelitian Abidin, (2024) yang berjudul “Membangun Kesadaran Politik: Pentingnya Partisipasi Generasi Muda Di Era Digital”. Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan studi pustaka. Dalam temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda di Indonesia dalam kegiatan politik masih tergolong rendah, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi melalui teknologi informasi dan secara konvensional. Kedua, penelitian oleh Safrin Lamusrin yang berjudul “Peran Keluarga dalam Memberikan Sosialisasi Politik Bagi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode literatur reiview untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mencari tahu kembali mengenai kontribusi keluarga dalam pembentukan sikap politik bagi pemilih pemula, khusus nya dalam konteks pemilu 2024. Dari beberapa penelitian diatas, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum dikaji secara mendalam. Pertama beberapa penelitian berfokus pada peran agen sosialisasi politik yang dilakukan oleh KPU terhadap pemilih pemula, sedangkan dalam konteks keluarga masih terbatas pembahasannya. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran keluarga pada aspek orientasi politik terhadap pemilih pemula, sementara bentuk, dan proses terhadap nilai-nilai sosial oleh keluarga pada Pemilu masih jarang diteliti. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti peran keluarga atau orangtua dalam sosialisasi politik di wilayah Kota Batam seperti Kelurahan Mangsang, yang dimana wilayah ini memiliki karakter sebagai daerah Industri dan masyarakat yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah, dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memahami suatu fenomena dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu peristiwa. Studi ini dimaksudkan untuk menggali pengalaman keluarga dalam melakukan sosialisasi politik. Sehingga pendekatan ini diharapkan bisa mendeskripsikan peran orangtua sebagai agen sosialisasi terhadap anak yang termasuk kelompok pemilih baru dalam keluarga di Kelurahan Mangsang Kota Batam. Pemilihan sumber data disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi berupa fakta yang digambarkan dengan simbol, dokumen dan lain sebagainya melalui jenis pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan pada penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data dibagi berdasarkan dua jenis yaitu :

1. Data Primer, yang dimana sumber berasal dari pernyataan pihak secara langsung dengan pedoman pertanyaan penelitian yang cukup relevan dengan subjek penelitian.
2. Data Sekunder, diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur pendukung yang sudah tersedia sebelumnya, sumber data sekunder ini adalah data resmi pemerintah dan lembaga pemilu, dokumen dan laporan publikasi berkala, serta literatur akademik (jurnal, buku) yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, kontekstual dan teoritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi dan wawancara dengan pertimbangan pada prinsip dasar dari penelitian yang meliputi persetujuan yang diinformasikan, penjaminan kerahasiaan, serta triangulasi untuk memastikan keabsahan. Observasi untuk melihat pengalaman atau interaksi yang berkaitan dan pernah terjadi antara orang tua dan pemilih pemula dalam sebuah keluarga. Sementara itu wawancara teknik pengumpulan data yang dilakukan saat peneliti ingin menemukan permasalahan yang akan diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pengambilan informan ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan dengan berdasarkan pertimbangan dan kecukupan terhadap sampel atau subjek

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel secara *purposive* dilakukan dengan menetapkan informan berdasarkan yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan pertimbangan yang diperoleh penelitian ini melibatkan 5 orangtua dan 5 remaja (yang merupakan anak mereka) yang menjadi informan dalam fenomena ini. Dari informan tersebut orangtua dan pemilih pemula yang berumur sebagai golongan remaja bertempat tinggal di Kelurahan Mangsang, Kota Batam.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengurutan data ke dalam kelompok atau kategori, menjabarkan ke dalam bagian kecil, dan menggabungkan menjadi sebuah argumen sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Model analisis yang digunakan mengacu pendekatan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi atau mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan atau melakukan verifikasi. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi disusun secara ringkas dan difokuskan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan peran keluarga dalam menyampaikan nilai demokrasi, pemahaman awal politik dan partisipasi pemilih pada anak yang pertama kali mengikuti pemilu. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, disusun dalam pola hubungan sehingga mudah di pahami dan membantu dalam merencanakan kerja penelitian selanjut nya. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap membuat kesimpulan dengan hasil analisis yang kemudian diverifikasi berdasarkan sumber data yang telah ada secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Keluarga Dalam Memberikan Informasi Awal

Dalam sebuah keluarga bahwa untuk bisa menjadi sumber pertama dalam mengenalkan politik kepada pemilih pemula menjadi suatu interaksi yang kompleks. Hal ini dikarenakan keluarga, khususnya orang tua, menjadi agen paling pertama yang berinteraksi secara intens dengan individu sejak usia dini. Pemberian informasi dan arahan juga dapat menumbuhkan kesadaran politik dalam meningkatkan partisipasi, serta mendorong terbentuk nya proses perilaku pemilih yang bertanggung jawab. Dalam kegiatan awal yang dilakukan oleh orangtua kepada pemilih pemula di

Kelurahan Mangsang perlu dilakukan supaya menghindari kesalahan persepsi dan disinformasi yang diperoleh para pemilih pemula.

Ketika sosialisasi mampu berjalan dengan baik akan memungkinkan seorang anak untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Khalilati et al., 2024). Sosialisasi politik yang terjadi pada keluarga berlangsung dalam dua bentuk umum dan ditentukan oleh karakteristik orang tua karena sebagai aktor pertama dalam membentuk peran anggota keluarga (Wardaniah et al., 2025). Pertama, sosialisasi represif berfokus pada pengajaran yang lebih menekankan pada kepatuhan anak dan akan memberi sanksi terhadap perilaku yang buruk. Kedua, sosialisasi partisipatif yaitu proses pengajaran yang menekankan sikap kemandirian pada anak dan biasanya orang tua memberikan penghargaan atau dukungan karena telah melakukan salah satu hal yang berdasarkan dengan nilai individu atau kebaikan.

Masyarakat biasanya memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang pemilihan umum termasuk begitu juga dengan masyarakat Kota Batam yang memiliki berbagai latar belakang yang beragam. Pada penelitian ini orangtua menunjukkan bahwa dalam memberikan arahan untuk memilih akan lebih mudah dengan mendiskusikan hal tersebut tanpa ada nya tekanan atau konflik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Heri saat wawancara pada 31 Mei 2026 sebagai berikut : *“Kemaren pernah satu kali enggak mau ikut milih karena enggak suka, tapi pemilihan disini aja kalau Presiden ya harus milih dan karena kan walau pun tidak harus ikut tetapi memilih itu untuk kebaikan negara juga. Lalu kalau anak enggak milih itu kan golput jadi saya tanya juga kenapa tidak milih”*.

Dalam kutipan bapak Heri menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya memberikan pemahaman awal tentang pentingnya memilih kepada anak, meskipun anak pernah menunjukkan sikap tidak mau berpartisipasi maupun dengan alasan pribadi. Dalam hal ini, orang tua tidak langsung memaksa, tetapi mencoba mengajak berdiskusi dengan menanyakan alasan anak tidak memilih. Demikian keluarga yang terlibat pada hal ini baik ayah dan Ibu berkewajiban untuk memberikan pembelajaran dengan sebuah tindakan kecil yang dapat menjadi langkah untuk mengatasi perkembangan dan membiasakan hal yang positif.

Hal yang di sampaikan atau sosialisasi politik dalam lingkungan keluarga tidak bersifat netral sepenuhnya, melainkan cenderung bersifat normatif dan persuasif.

Sebagai agen sosialisasi yang primer, keluarga menjalankan fungsi awal dalam memperkenalkan pengetahuan dasar seputar pemilihan umum kepada anak, sebelum anak memperoleh informasi tersebut dari sumber lain. Keluarga memegang peran pertama yang menyampaikan kepada keluarga nya menjelaskan informasi, mendasar, dan mempengaruhi minat anak tentang memberikan hak suara dalam pemilu. Sebagai contoh yang disampaikan oleh ibu Desi pada 29 Mei 2026 sebagai berikut : *“Ibu biasa menyampaikan nya mengajak dan mengarah kan mau untuk ikut pemilihan atau kalau ini tu juga ada jadi bagian-bagian dari pemilu karena sudah menjadi pemilih dan sudah cukup umur”*.

Hal itu juga menunjukkan bahwa ketika proses ini penting serta orang yang dituju sudah berstatus sebagai pemilih dan sudah memenuhi syarat usia untuk memilih. Dalam pemilu bentuk partisipasi dianggap wajar dan perlu karena dua syarat terpenuhi yaitu sudah menjadi pemilih terdaftar dan berusia 17 tahun keatas atau sudah menikah sesuai peraturan pemilu di Indonesia. Dengan demikian, masukan tersebut mencerminkan bahwa keluarga menjadi media pertama dalam mengenalkan politik secara sederhana namun mendasar.

Keluarga berperan dalam memberikan pengetahuan dan informasi awal pada saat Pemilihan umum maupun Pilkada kepada Pemilih pemula karena pada hukum nya mereka warga negara Indonesia yang baru pertama kali menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum sehingga pengetahuan dan pengalaman mengenai politik tidak begitu banyak. Dengan pengetahuan yang masih terbatas membuat pemilih pemula membutuhkan informasi lebih banyak mengenai partai politik maupun calon-calon yang diusung dari partai politik yang terkait. Sejak berdasarkan perannya sebagai memberikan informasi awal, keluarga yaitu ayah dan ibu berpengaruh karena tanpa hal tersebut anak tidak akan memahami beragam informasi serta tujuan nya termasuk dengan waktu pada agen sosialisasi sekunder yang lebih kompleks seperti sekolah, media sosial dan berita.

2. Penanaman Nilai Demokrasi

Selanjut nya pada subab ini sosialisasi politik dalam lingkungan keluarga yang membahas bagaimana orangtua memberikan pengarahan terutama dalam menyangkut Pemilihan Umum. Saat ini keluarga menjadi wadah yang memperkuat pengetahuan dan perilaku yang positif terhadap pemilih baru yang pada proses nya terbentuk

bersama dengan masuknya informasi dari berbagai media. Dalam perilakunya dapat memberikan contoh dan pola komunikasi pada anak yang akan tumbuh di dalam lingkungan kehidupannya.

Seperti peran dalam memberikan arahan atau diskusi awal kepada pemilih pemula tentang cara mencoblos dan pentingnya menentukan pilihan. Berdasarkan penyampaian yang didapat menggambarkan proses sosialisasi politik di dalam keluarga tidak hanya menggunakan hak pilih tetapi juga memberikan arahan supaya anak memahami bahwa memilih adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan. Disamping itu keluarga berusaha membimbing pemilih pemula dalam interaksi yang terjalin dan tetap memberi ruang bagi mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Desi pada 29 Mei 2026 : “Iya biasanya tentang cara mencoblos, lalu kalau pilihannya, dan untuk itu juga harus sudah ditentukan. Di arahkan supaya nanti sampai pada tujuan yang diinginkan. Mencoblos itu kan bagaimana kita membantu suara yang dianggap penting”.

Selain itu orangtua juga mengungkapkan bahwa sosialisasi politik di dalam keluarga berlangsung melalui interaksi informal dan situasional. Dalam suatu ketika orangtua memanfaatkan momen-momen tersebut untuk membahas isu-isu politik yang sedang viral atau tokoh publik. Tentu dari percakapan tersebut memiliki tujuan agar anak menjadi lebih peduli dan melek terhadap perkembangan politik. Seperti dalam pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Marsih pada 04 Juni 2024 :

Ada obrolan tentang seperti yang ada di media sosial, biasanya saat santai di dalam mobil, dalam perjalanan jauh, biar gak ngantuk. Biasanya kan kita ada perjalanan keluarga, biasanya kita lebih sering membahas isu-isu yang sedang viral, sedang menjadi perhatian publik. Itu tujuannya agar anak-anak kita juga melek terhadap politik. Kadang anak-anak muda sekarang itu, I don't care. Blum tau apa yang tersirat, nanti apakah kalau dia naik atau nggk, dan juga belum mengenal terlalu dalam karena pasti ada perdebatan”.

Terlaksananya perbincangan terhadap mengenai isu politik di dalam keluarga juga menjadi bagian penting dan sudah mulai dilakukan pada orangtua. Membahas hal tersebut biasanya terjadi secara informal seperti saat menonton berita, membahas kandidat atau membicarakan mengenai kondisi sosial dan ekonomi. Lebih lanjut sikap orangtua dalam menanamkan nilai demokrasi dengan saling mengingatkan di

lingkungan keluarga maupun orang terdekat. Seperti mengingatkan antar anggota terkait pemilihan umum, seperti yang disampaikan oleh pemilih pemula M pada 31 Mei 2026 : “Iya, saling ngingetin. bahkan biasanya beberapa hari sebelum pencoblosan sudah mulai saling tanya jam berapa mau ke TPS”.

Dalam interaksi tersebut sebagai bentuk kontribusi dari orangtua yang dibangun melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam keluarga atau lingkungan terdekat. Selain itu pemilih pemula tidak hanya menerima informasi tentang pemilu secara pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam percakapan yang mendorong kesiapan untuk datang ke TPS. Pada dasarnya ini menunjukkan dengan kesadaran bersama bahwa memilih itu penting dan memerlukan suatu persiapan. Meskipun pemilu dilaksanakan dalam 5 tahun sekali dalam hal ini, keteladanan orang tua berkembang menjadi dorongan sosial yang berkelanjutan, di mana pemilih pemula tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga mulai berperan sebagai individu yang perlu menjaga dan mempertahankan perilaku tersebut.

Searah dengan konsep agen sosialisasi politik yang dimana keluarga di posisi kan sebagai agen utama yang mentransmisikan nilai, sikap dan perilaku politik kepada individu sedari tahap awal kehidupan. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari ayah serta seorang anak yang masih bergantung pada orangtua jika ia belum menikah dan dihubungkan oleh perkawinan dan hubungan darah (Jamaludin dalam Sukmana dkk 2025). Serta terlihat sosialisasi politik yang terjadi dalam keluarga di Kelurahan Mangsang melibatkan banyak orang dan tersebar diberbagai anggota keluarga, dan setiap masing-masing individu memberikan peran dan kontribusi yang berbeda-beda. Hal itu terbagi seperti dalam hal membentuk nilai dan dorongan moral, serta pembicaraan yang dapat dimengerti dalam bahasa atau narasi.

3. Memberikan Preferensi Politik Tentang Calon Yang di Pilih

Pemilihan umum juga mendorong proses dan menanamkan fungsi dan nilainya lewat setiap penyampaian dan frekuensi yang diperoleh pada masyarakat. Salah satunya orangtua juga turut memberikan preferensi mengenai kriteria pemimpin yang dianggap layak untuk dipilih. Preferensi ini umumnya disampaikan melalui kehidupan dari keseharian dalam keluarga, di mana orang tua menanamkan gambaran ideal tentang sosok pemimpin yang dapat dijadikan panutan sekaligus membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Bentuk pengarahan semacam ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya mendorong partisipasi secara prosedural, tetapi juga membentuk cara pandang anak dalam menilai kualitas seorang calon pemimpin. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Ibu Desi pada wawancara 29 Mei 2026 sebagai berikut : “Iya, karena kita kan kalau bisa kan pemimpin itu yang bisa jadi pedoman, bisa membawa depannya maju lah, ya kan, istilahnya”

Pada dasarnya pernyataan yang disampaikan memperlihatkan bahwa dasar pertimbangan yang disampaikan orangtua seperti ibu kepada anak dalam menyalurkan politik selain mendorong untuk berpartisipasi, tetapi juga menyisipkan karakteristik dari sosok calon yang akan dipilih kelak. Preferensi tersebut membawa prespektif yang baik seperti pemimpin harus bisa menjadi pedoman dan membawa kedepan nya secara baik. Pada selanjut nya mengenai bentuk sosialisasi politik dalam keluarga, khususnya pada aspek pemahaman pilihan politik atau kepemimpinan. Dalam fenomena ini penyampaian tidak bersifat instruktif atau memaksakan preferensi, melainkan lebih menyerupai transfer nilai dan cara pandang dalam menilai kelayakan seorang calon pemimpin.

Hal tersebut juga disampaikan oleh keluarga seperti orangtua yang tidak terlalu menekan kan kepada anak nya tentang sebuah pilihan politik tetapi tetap memadai nya dengan memberikan sebuah pemahaman agar anak bisa mengikuti pemilihan dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Yenti pada 08 Maret 2026 sebagai berikut : “Kalau untuk tidak mau ikut milih dulu tidak apa-apa, tapi karena nama kita kan juga sudah di data jadi intinya kita kasih tau kalau ini kewajiban harus dipilih dan di isi”.

Dalam hal pemilihan orangtua menegaskan bahwa dalam hal pemilu anak harus diberikan nilai-nilai kesadaran yang terkait dengan pentingnya menjaga hak dan kewajiban individu sebagai pemilih. Meskipun orang tua memberikan ruang bagi anak untuk belum memilih (tidak memaksakan pilihan secara langsung), tetapi tetap menekankan bahwa sebagai warga negara yang sudah terdaftar, terdapat tanggung jawab untuk menggunakan hak mereka misal nya memilih calon yang maju untuk melanjutkan kepemimpinan.

Melalui proses penanaman nilai, sikap serta kebiasaan sedari awal memperlihatkan bagaimana fungsi tersebut bekerja secara konkret kepada pilihan

atau keputusan anak. Keterlibatan mengenai sosialisasi politik tersebut yaitu dalam konteks pemilu adalah berpartisipasi nya seseorang. Keterlibatan menjadi salah satu faktor kunci dalam perkembangan demokrasi terutama bagi pemilih pemula yang baru sekali mengikuti pemungutan suara pada pemilu atau pilkada. Hal ini yang disampaikan informan S.A pada 08 Maret 2026 sebagai berikut : Karena saya baru pertama kali juga, jadi saya benar-benar ikut mama saja gitu.

Dalam memberikan preferensi politik atau pandangan orangtua juga memberikan hak kepada anak untuk mengikuti kegiatan tambahan disekolah agar menambah orientasi sebagai pemilih pemula, hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dinda pada 28 Juni sebagai berikut : Iya sudah si kak karena saya juga kemaren ikut kegiatan di sekolah jadi suka tentang bidang-bidang seperti pramuka kan itu ada bidang seperti saka (satuan karya). Jadi orangtua juga berpesan nanti kalau dalam pemilihan bisa menambah pandangan sebagai pemilih dan mau memberikan hak suara untuk calon.

Meskipun kegiatan yang pernah dilakukan atau pernyataan awal membahas aktivitas non-politik, terdapat pesan orangtua kepada informan terkait pemahaman sebuah pemilu bahwa sebagai kelompok usia dewasa dari 17 Tahun akan menjadi pemilih tetap. Dalam hal ini memberikan bentuk dorongan untuk berpartisipasi sebagai pemilih dan penting nya peran tersebut dalam pemilu. Dalam hasil yang telah diberikan oleh pemilih Pemula D.A yaitu pengalaman disekolah memberikan pengenalan bidang-bidang tertentu dan mendapat nilai kedisiplinan atau bertanggung jawab pada apa yang telah di ambil. Artinya keluarga tetap memberi pengaruh utama, tetapi sekolah dan kegiatan organisasi juga ikut memperkuat pemahaman politik pemilih pemula secara tidak langsung

Dengan demikian, anak tidak hanya dikenalkan pada aspek teknis pemilihan, tetapi juga pada nilai pentingnya keterlibatan dalam proses kemajuan negara yaitu demokrasi. Dengan pola tersebut juga adanya diskusi untuk saling bertukar pendapat sehingga bukan pada pemaksaan konsesus pilihan dan bisa menghargai kesepakatan. Hal tersebut karena menekankan peran kuat keluarga sebagai pemberi arahan dan pertimbangan pilihan politik serta keluarga sebagai agen primer di Kelurahan Mangsang tidak diukur dari seragamnya pilihan politik antar anggota keluarga, melainkan dari proses kesadaran dan kebiasaan. Dalam konteks sosialisasi politik,

keluarga sebagai agen sosialisasi politik awal yang membentuk orientasi politik individu, Herbert Hyman menekankan bahwa proses ini tidak selalu berlangsung melalui pengajaran politik secara formal, melainkan lebih banyak terjadi melalui transmisi nilai secara implisit, yang tertanam dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Anak adalah bagian dari kelompok yang akan mengenal nilai evaluatif, yakni cara menilai sosok pemimpin berdasarkan komitmen, kapabilitas membangun, dan ketulusan. Sehingga hal tersebut justru lebih memungkinkan dan lebih melekat dibandingkan pengajaran politik yang eksplisit.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis sebagai agen sosialisasi politik primer bagi pemilih pemula pada Pemilu 2024 di Kelurahan Mangsang, Kota Batam. Temuan tersebut terlihat melalui tiga bentuk utama, yaitu pemberian informasi awal mengenai pemilu, penanaman nilai-nilai demokrasi, dan pemberian preferensi politik mengenai kriteria calon. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi pertama, tetapi juga menjadi ruang interaksi tempat pemilih pemula belajar memahami makna memilih, membangun orientasi politik, serta mengembangkan sikap dan perilaku politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardaniah, Susilo, dan Kumalasari (2025) yang menunjukkan bahwa sosialisasi politik keluarga kepada pemilih pemula pada Pilpres 2024 berlangsung melalui pemberian informasi, pertimbangan pilihan calon, dan motivasi untuk menggunakan hak suara. Dengan demikian, hasil penelitian di Kelurahan Mangsang memperkuat bukti bahwa keluarga tetap menjadi institusi penting dalam membentuk kesiapan politik generasi pemilih baru meskipun pemilih pemula saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang semakin kompleks.

Pada aspek pemberian informasi awal, penelitian menemukan bahwa orang tua menjadi pihak pertama yang memperkenalkan konsep dasar pemilu, pentingnya menggunakan hak suara, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Informasi tersebut diberikan melalui percakapan sehari-hari dan arahan yang bersifat sederhana, terutama karena pemilih pemula masih memiliki keterbatasan pengalaman politik. Temuan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi politik keluarga berlangsung secara informal dan tidak selalu melalui proses pembelajaran politik yang sistematis. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Wardaniah et al. (2025) yang menempatkan pemberian informasi

mengenai pemilu sebagai salah satu bentuk utama sosialisasi politik keluarga kepada pemilih pemula. Selain itu, penelitian mengenai peran keluarga, teman sebaya, dan sekolah pada kaum muda menunjukkan bahwa ketiga agen tersebut memengaruhi minat dan partisipasi politik, tetapi masing-masing bekerja melalui ruang pengalaman yang berbeda. Dalam konteks Kelurahan Mangsang, keluarga tampak berfungsi sebagai fondasi awal sebelum pemilih pemula berhadapan dengan agen sosialisasi sekunder seperti sekolah, media massa, media sosial, dan lingkungan pertemanan.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian informasi politik dalam keluarga tidak sepenuhnya bersifat netral. Orang tua dapat menyampaikan nilai dan pandangan tertentu mengenai pentingnya memilih, tetapi pada beberapa kasus penyampaiannya dilakukan melalui dialog dan pertanyaan, bukan tekanan. Hal ini terlihat dari pengalaman informan yang mengungkapkan bahwa ketika anak tidak ingin memilih, orang tua berusaha menanyakan alasannya dan menjelaskan pentingnya partisipasi. Pola demikian menunjukkan karakter sosialisasi partisipatif, yakni anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat sekaligus diarahkan agar memahami konsekuensi dari pilihan politiknya. Pemilih pemula di Kelurahan Mangsang tidak hanya menerima informasi dari orang tua, tetapi juga terpapar isu politik melalui media sosial. Karena itu, keluarga berfungsi sebagai ruang klarifikasi dan interpretasi terhadap informasi yang diterima dari lingkungan digital. Dalam penelitian ini, orang tua memanfaatkan percakapan informal mengenai isu yang sedang viral untuk meningkatkan kepedulian anak terhadap politik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan karakter sosialisasi politik: keluarga bukan lagi satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi mediator yang membantu pemilih pemula memahami informasi yang datang dari berbagai saluran. Temuan ini pada akhirnya mempertegas hasil penelitian Wardaniah et al. (2025) bahwa sosialisasi politik keluarga memiliki keterkaitan kuat dengan kesiapan pemilih pemula dalam memahami informasi, mempertimbangkan pilihan, dan menggunakan hak suara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran signifikan sebagai agen sosialisasi politik bagi pemilih pemula pada Pemilu 2024 di Kelurahan Mangsang, Kota Batam. Sosialisasi politik dalam keluarga berlangsung melalui tiga bentuk utama, yaitu pemberian informasi awal mengenai politik dan pentingnya hak serta kewajiban sebagai pemilih; penanaman nilai-nilai demokrasi

melalui pemahaman mengenai proses, mekanisme, dan pelaksanaan pemilu; serta pemberian preferensi politik melalui arahan orang tua mengenai kriteria calon yang baik. Meskipun demikian, preferensi yang disampaikan dalam keluarga perlu diimbangi dengan penghormatan terhadap kebebasan individu dalam menentukan pilihan politik secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan keterlibatan dalam memberikan pendidikan politik kepada anak, khususnya ketika memasuki usia pemilih pemula, melalui komunikasi yang terbuka, objektif, dan kritis agar anak mampu membedakan informasi yang benar dan hoaks. Pemilih pemula juga perlu meningkatkan literasi politik dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber terpercaya, bersikap kritis terhadap informasi digital, serta menggunakan hak pilih secara sadar dan bertanggung jawab. Selanjutnya, pemerintah daerah, KPU, dan Bawaslu perlu memperkuat program sosialisasi politik berbasis keluarga dengan materi yang edukatif, objektif, dan mudah dipahami. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan literasi politik, membentuk pemilih pemula yang kritis dan mandiri, serta mendorong partisipasi politik yang berkualitas dalam kehidupan demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S.E, Hidayah, R.M.W, Arifin, I, Ahmad, R.S (2024) Membangun Kesadaran Politik : Pentingnya Partisipasi Generasi Muda di Era Digital. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu sosial* 1(02).
- Agustian, R, Jaelani, R (2024) Sosialisasi Politik Bagi Pemilih Pemula Menjelang Pemilihan Umum Serentak Tahun 2024 Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3 (2)
- Arini, N (2024) Catatan Pilkada Serentak 2024 : Faktor Penyebab Rendahnya Angka Partisipasi Pemilih 16(2) 6-10
- Arniti N.K, (2020) Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar 4(2) 329-348.
- Aulia S.K, Saragih S.Z, Adi P.N, Hubi Z.B (2024) Tinjauan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Demokrasi Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan* 8(2) 1461-1470
- Awaru, AO Tenri (2021). *Sosiologi keluarga* Media Sains Indonesia eprints.unm.ac.id,
- Azid Y.T.F & Listyani R.H (2024) Pembentukan Karakter Politik Anak Usia Dini Dalam Merespon Kampanye Politik 2024 *The Sociology Journal Paradigma* 13(2)
- Budiardjo, Miriam. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damsar, Prof. (2010) *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : KENCANA
- Hafifa, N., Umaira, P. N., Febriansyah, M. I., Rafi, M. T., Raja, M., & Haji, A. (2024). Partisipasi Generasi Muda dalam Pemilu 2024 di Kepulauan Riau. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11394268>
- Haryanto. (2023). Keluarga: Suatu Sarana Sosialisasi Politik. *Analisis CSIS*, 12(01), 33–43.
- Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor

Indonesia

- Jafar, M. U., Hadi, A., & Cahyadi, K. (2024). Analisis Partisipasi Politik Masyarakat Desa Labuhan Aji Dalam Pemberian Suara Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 62–71.
- Nababan, R., Wahyuni, S., Valentina, A. (2026). Dinamika Politik Pada Pemilu 2024 DI Kota Batam. *Jurnal Education And Development* 14(1), 835–842.
- Paletz. L D, Owen. D, & Cook, E.T (2012) *21st Century American Goverment and Politics*
- Rusadi, Wahab. (2016). Sosiologi Politik: Konsep, Teori, dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmana, Prof. Dr. Oman, Damanik, Fritz Hotman S, Mather, Ns (2025) *SOSIOLOGI KELUARGA Konsep, Teori, dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern*
- Sukmana, Prof. Dr. Oman, Damanik, Fritz Hotman S, Mather, Ns (2025) *SOSIOLOGI KELUARGA Konsep, Teori, dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern*
- Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Wardaniah, R., Susilo, R. K. D., & Kumalasari, L. D. (2025). Peran Keluarga dalam Sosialisasi Politik terhadap Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2024 di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1432–1446. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4494>
- Wardaniah, R., Susilo, R. K. D., & Kumalasari, L. D. (2025). Peran keluarga dalam sosialisasi politik terhadap pemilih pemula pada pemilihan Presiden 2024 di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1432–1446. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4494>
- Witianti, S, Sholihah, R, & Paskarina, C (2023) Sosialisasi Pemuda Cerdas Politik : Upaya Mewujudkan Swing Voters Sebagai Subjek Politik Dalam Pemilu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2) 361-371